

METAFORA KONSEPTUAL DALAM DISKURSUS ALAM DAN LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA

Nia Kariyani

nia.kariyani@ui.ac.id

Universitas Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.34018>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0009-5918-2551>

Submitted, 2026-01-26; Revised, 2026-05-22; Accepted, 2026-05-28

Abstrak

Berbeda dengan metafora tradisional sebagai bahasa figuratif, metafora konseptual hadir untuk menggambarkan cara berpikir manusia baik secara kolektif maupun individual terhadap apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk relasinya dengan alam. Menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, dan analisis skema citra (Croft & Cruse, 2004) terhadap isi dan tajuk berita bersifat metaforis dalam media massa seperti Tempo, Merdeka, Suara Indonesia dan Antara News di awal tahun 2025. Dari lima frasa metaforis yang dianalisis: *menggantungkan periuknya*, *Brantas sekarat*, *bumi sakit*, *roda ekonomi*, dan *gunungan plastik*, masing-masing menghasilkan skema citra yang berbeda, yaitu paksaan (*force-compulsion*), keterkurungan (*container-containment*), kesepadanan (*identity-matching*), pemanfaatan (*force-enablement*), dan ketidakterhitungannya (*unity/multiplicity-mass-count*). Ini menunjukkan bahwa setiap media massa memanfaatkan metafora untuk merepresentasikan pengalaman manusia dalam berelasi dengan alam, sekaligus menyampaikan kritik terhadap kondisi ekologis yang terjadi. Sejalan dengan temuan sebelumnya metafora tidak hanya berfungsi sebagai imajinasi puitis dan bahasa hiasan, tetapi juga sebagai alat kognitif yang memengaruhi cara publik memahami isu lingkungan, memperkuat narasi, serta menyampaikan pesan kritis secara implisit.

Kata kunci: metafora konseptual; skema citra; wacana lingkungan; media massa

Abstract

Unlike traditional metaphors that function as figurative language, conceptual metaphor serves to illustrate how humans, both collectively and individually, think about their everyday experiences, including their relationship with nature. Descriptive qualitative approach with observation and note-taking techniques, as well as image schemas analysis (Croft & Cruse, 2004) was applied to examine metaphorical headlines and news content from mass media such as Tempo, Merdeka, Suara Indonesia, and Antara News in early 2025. The analysis of five key metaphorical phrases; *menggantungkan periuknya* (hanging one's pot), *Brantas sekarat* (Brantas dying), *bumi sakit* (sick earth), *roda ekonomi* (wheel of economy), and *gunungan plastik* (mountain of plastic) reveals distinct image schemas. The data suggested that different image schemas appeared from each mass media is to represent human experiences in relation to nature while simultaneously conveying criticism of ongoing ecological conditions. In line with previous studies, metaphors function not only as poetic imagination or the rhetorical flourish but also as cognitive tools that shape public understanding of environmental issues, reinforce narrative impact, and deliver critical messages in an implicit manner.

Keywords: conceptual metaphor; image schemas; environmental discourse; mass media

PENDAHULUAN

Bicara tentang metafora, orang selalu beranggapan pada sebuah perangkat imajinasi puitis dan retorika yang berkembang lebih dari sebuah bahasa biasa. Metafora dianggap sebagai karakteristik bahasa dalam bentuk kata-kata daripada sebuah pemikiran atau tindakan. Dalam hal ini metafora digunakan sebagai bahasa figuratif dengan tujuan untuk memperindah bahasa. Metafora demikian merupakan *the most the most sophisticated forms in literary or poetic language* 'bentuk paling canggih dalam bahasa sastra atau puisi' (Saeed, 2000). Namun sebenarnya lebih jauh dari itu,

metafora adalah pikiran dan tindakan yang sudah meresap dalam kehidupan sehari-hari. Metafora tidak hanya berkaitan soal bahasa tapi juga bagaimana manusia berpikir dan bertindak yang diwujudkan dalam bahasanya sehari-hari dan bersifat metaforis, inilah yang disebut dengan sistem konseptual.

Menurut Lakoff dan Johnson (2003), sistem konseptual manusia menjalankan peran sentral dalam mendefinisikan realitas sehari-hari, dan sistem ini sebagian besar bersifat metaforis, dengan demikian, cara berpikir, apa yang dialami, dan apa yang dilakukan setiap hari akan berkaitan dengan metafora. Jadi, metafora konseptual di sini merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi dari suatu unsur ke unsur lainnya. Metafora menggambarkan cara berpikir manusia dalam menjelaskan sesuatu yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari, maka metafora juga digunakan untuk mencerminkan cara berpikir kolektif manusia mengenai dirinya dan relasinya dengan alam. Terlihat pada wacana yang diproduksi oleh manusia melalui bahasa-bahasa metaforis untuk menggambarkan pengalaman krisis ekologi yang dihadapi saat ini. Seperti yang diketahui bahwa isu lingkungan hidup telah menjadi perhatian global, juga Indonesia salah satunya. Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati tampaknya tak luput dari tantangan lingkungan, salah satu contohnya di kawasan hutan, sebagai akibat dari kebijakan dan regulasi pemerintah yang memihak pada korporasi dan eksploitasi sumber alam, terjadi secara masif aksi deforestasi hutan alam yang menyebabkan banjir dan kebakaran hutan (Belseran & Hariandja, 2024).

Oleh karena itu untuk menyampaikan realitas dan kritik dari krisis ekologi yang ada, masyarakat melalui media kerap menggunakan metafora sebagai bentuk refleksi kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan alam. Baik perihal kritik terhadap pemerintah karena regulasinya yang membuat rakyat susah, misalnya banjir karena deforestasi hutan, maupun untuk menyampaikan cara pandang mereka terhadap alam sekitar yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan metafora dalam wacana masalah alam dan lingkungan hidup di Indonesia sepanjang Januari – April 2025, melalui pemberitaan media massa seperti koran *Tempo*, *Merdeka*, *Suara Indonesia* dan *Antara News*. Alasan peneliti mengambil data dari media massa tersebut adalah karena media-media tersebut cukup sering menggunakan metafora dalam isi berita ataupun judul berita yang disajikan.

Mengingat fokus penelitian ini adalah pemetaan ranah sumber, ranah target, dan skema citra dari metafora yang digunakan oleh media massa Indonesia dalam rubrik permasalahan alam

dan lingkungan hidup, maka pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut sepenuhnya berangkat dari pendekatan metafora konseptual oleh Lakoff & Johnson (2003) dan teori skema citra oleh Croft & Cruse (2004). Metafora konseptual, menurut Lakoff & Johnson (2003) dan Croft & Cruse (2004), dipahami bukan sekadar hiasan bahasa atau makna kata per kata. Pendekatan ini melihat bahwa setiap metafora melibatkan dua ranah berpikir: ranah sumber, yaitu dunia pengalaman yang kita gunakan untuk memahami; dan ranah target, yaitu hal sebenarnya yang sedang dibicarakan. Jadi, metafora bukan hanya soal kata-kata, tetapi cerminan dari cara kita memahami dan membentuk makna dalam pikiran kita secara keseluruhan.

Inti dari metafora adalah memahami dan mengalami satu jenis perkara/hal dalam kaitannya dengan hal lain (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora di sini mengindikasikan adanya transfer konsep dari satu konsep ke konsep lainnya untuk menjelaskan suatu fenomena penggunaan bahasa yang memiliki konsep metaforis. Selain itu, konstruksi teoretis dalam linguistik kognitif yang mengonseptualisasikan pengalaman disebut dengan *image schemas* 'skema citra' (Croft & Cruse, 2004). Skema citra didefinisikan sebagai versi skematis dari sebuah *image* 'citra'. Citra disebut sebagai representasi dari pengalaman spesifik yang 'terwujud' embodied di dunia nyata. Pengalaman spesifik inilah yang nantinya akan diwujudkan ke dalam bagan atau skema. Skema gambar ini menyusun pengalaman tubuh manusia juga non-tubuh manusia, melalui metafora. Skema tersebut merepresentasikan pola skematis yang muncul dari domain imajiner, seperti *containers* 'wadah', *path* 'jalur', *links* 'tautan', *force* 'gaya', dan *balance* 'keseimbangan' yang berulang dalam berbagai domain embodied 'terwujud' dan menyusun pengalaman tubuh manusia.

Selanjutnya, penelitian mengenai metafora konseptual dengan pendekatan Lakoff & Johnson juga Croft & Cruse tentunya bukanlah sesuatu yang baru, ada beberapa penelitian terdahulu dengan objek berbeda dari yang penulis gunakan, tiga di antaranya adalah yang pertama, penelitian Ismaniar & Chandra (2024) bertujuan untuk mengkaji penggunaan konsep alam dalam ekspresi tradisional masyarakat Bangka dengan menggunakan analisis semantik kognitif. Hasil analisis dari 20 data, menunjukkan bahwa banyak ungkapan menggunakan metafora dengan bentuk yang berkaitan dengan konsep alam seperti menggunakan konsep tumbuhan, hewan, dan bukan entitas buatan manusia seperti bintang, batu, dan air.

Penelitian kedua oleh Hariyanto & Winarti (2024) mengeksplorasi metafora konseptual serta kearifan lokal yang terkandung dalam bidang pertanian padi oleh masyarakat di daerah Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Masing-masing bentuk metafora konseptual dari

hasil penelitian ini membentuk konstruksi mental dari masyarakat di daerah penelitian ini dilakukan. Metafora bentuk ontologis menjadikan maujud non-manusia memiliki kualitas, sifat, dan perilaku layaknya manusia. Lalu, metafora struktural menjelaskan konsep yang abstrak (ranah target) menjadi lebih konkret (ranah sumber). Terakhir, penelitian ketiga Hikmah & Sutami (2025) bertujuan untuk menganalisis metafora dan skema citra yang terbentuk dalam artikel majalah *Tempo* terkait Pilpres 2024 di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Tempo* menggunakan metafora untuk menjelaskan polemik Pilpres 2024 menjadi sesuatu yang dapat dipahami oleh pembacanya.

Meskipun beberapa studi terdahulu telah mengkaji metafora konseptual dalam konteks politik (Hikmah & Sutami, 2025) maupun dalam ungkapan tradisional dan praktik pertanian (Hariyanto & Winarti, 2024; Ismaniar & Chandra, 2024). Namun, belum ada pembahasan secara simultan dan komprehensif dalam menganalisis metafora konseptual dengan menyertakan skema citra terhadap wacana krisis ekologi di Indonesia. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemberitaan di media massa Indonesia awal tahun 2025 dalam memanfaatkan metafora konseptual untuk merefleksikan pengalaman manusia dengan alam. Selanjutnya, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana metafora konseptual digunakan dalam wacana pemberitaan media massa dari rubrik krisis ekologi, alam, dan lingkungan hidup di Indonesia.

Penelitian ini tentunya diharapkan tidak hanya bermanfaat secara teoretis dalam mengisi celah penelitian yang sudah ada, namun juga secara praktis bagi pembelajar bahasa, jurnalis, maupun pembaca dalam memahami metafora sebagai cara berpikir manusia terhadap apa yang mereka alami khususnya dalam rubrik permasalahan alam dan lingkungan hidup yang muncul di media massa Indonesia. Kontribusi penelitian ini diharapkan juga mampu memperkaya kajian ekolinguistik di Indonesia, khususnya dalam mengungkap bagaimana media menggunakan metafora sebagai alat kognitif untuk membingkai persepsi publik terhadap isu krisis lingkungan yang ada. Sebagaimana metafora dipahami sebagai bentuk pembingkai (*framing*) di mana kerangka sumbernya berasal dari ranah kehidupan manusia yang konkret, bukan sekadar gaya bahasa, melainkan sesuatu yang sangat kuat dalam membentuk cara pandang, keyakinan, dan tindakan kita terhadap lingkungan hidup. Pembingkai (*framing*) narasi berita menggunakan metafora dapat mendorong pemerintah dan memengaruhi masyarakat untuk mengambil solusi dan tindakan yang tepat dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang ada (Stibbe, 2015).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, artinya data dilaporkan dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka (Fraenkel & Wallen, 1990, dalam Cresswell, 2018). Maka dari itu, pembahasan pokok masalah yang diajukan dalam penelitian ini memerlukan data kebahasaan yang relevan. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat berisikan metafora yang telah disadur dari artikel media massa Indonesia (seperti *Tempo*, *Merdeka*, *Suara Indonesia*, dan *Antara News*) dengan rubrik permasalahan alam dan lingkungan hidup di Indonesia, terbit pada periode Januari-April tahun 2025. Total artikel awal berjumlah 10 artikel yang diidentifikasi melalui kata kunci “lingkungan”, “bumi”, “sampah”, “krisis iklim” dan “limbah”. Pengumpulan data-data di atas dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik simak yang dilakukan pertama kali adalah dengan membaca keseluruhan artikel dari media massa yang telah ditentukan di atas. Kemudian peneliti mencatat metafora yang digunakan dalam *framing* ‘pembingkaihan’ isi berita, ataupun tajuk berita.

Penentuan suatu frasa sebagai metafora mengikuti kerangka teoretis oleh Croft dan Cruse (2004), yaitu adanya pelanggaran aturan konvensional (frasa tersebut ganjil, tidak masuk akal), makna harfiah tidak relevan dengan konteks, serta adanya interaksi dua ranah konseptual (sumber dan target). Langkah validasi data dilakukan melalui diskusi sejawat (*peer-debriefing*) dengan linguist lain di bidang linguistik kognitif. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat tabulasi data berdasarkan analisis ranah sumber dan ranah target dari metafora yang ada sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson (2003). Tujuan menabulasi data oleh Miles & Huberman (1984; dikutip dalam Sugiyono, 2015) adalah menyajikan data dengan bentuk seperti ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dari 10 artikel berita yang dihimpun, peneliti memilih lima frasa metaforis untuk dianalisis secara mendalam karena merepresentasikan lima kategori skema citra yang berbeda. Kelima frasa metaforis tersebut ditabulasi berdasarkan ranah sumber dan ranah targetnya, lalu dieksplorasi mendalam melalui skema citra (Croft & Cruse, 2004) yang muncul dari masing-masing frasa metaforis tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada pengamatan dari 10 artikel sumber data, peneliti mencatat lima frasa metaforis yang paling dominan dan representatif, yaitu ‘Menggantungkan periuknya’, ‘Brantas

sekarat', 'Bumi sakit', 'Roda ekonomi', dan 'Gunungan plastik'. Kelima frasa metaforis tersebut, selanjutnya akan dipetakan dalam ranah sumber dan ranah target, dan dianalisis skema citranya.

Data 1

Menggantungkan periuknya

"Pasangan suami-istri yang tinggal di Dusun Kurisa, Desa Fatufia, Kecamatan Bahodopi, itu kini menggantungkan periuknya pada limbah besi yang dibuang perusahaan pengolah nikel ke laut."
 (Tempo, 10 Mar. 2025)

Frasa *menggantungkan periuknya* adalah metafora, karena frasa ini bukan dalam artian literal di mana pasangan suami istri ini benar-benar menggantung periuk (baca: 'peralatan masak') mereka pada gantungan yang ada di dapur melainkan *mata pencaharian* mereka yang mengalami perubahan dari seorang nelayan menjadi pengepul barang-barang bekas dari limbah yang dikeluarkan oleh perusahaan nikel di Morowali. Metafora ini digunakan *Tempo* untuk menghidupkan narasi berita agar pembaca mampu memahami kondisi masyarakat yang terjadi di Morowali, Sulawesi Tengah akibat adanya smelter perusahaan nikel. Berikut pemetaan ranah sumber, ranah target, dan skema citra dari metafora tersebut.

Tabel 1. Ranah sumber, ranah target, dan skema citra "*Menggantungkan periuk*"

Ranah Sumber	Ranah Target	Skema Citra
Menggantungkan	Mengandalkan (sesuatu)	Force: Compulsion (paksaan) dan Enablement (Memanfaatkan)
– Menyandarkan	– Berharap penuh pada sesuatu	ket:
– Menyangkutkan pada sesuatu	– Memenuhi terhadap sesuatu	Masyarakat setempat terpaksa untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka dengan cara mengumpulkan sisa-sisa besi (sumber daya yang tak layak) yang dibuang ke laut oleh perusahaan nikel. Mereka memanfaatkan sisa-sisa besi yang telah menjadi limbah itu guna memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka.
– Menaruh sesuatu	– Mengandalkan hidup	
	– Bertahan hidup	
Periuk	Mata pencarian	
– Wadah memasak	– Kebutuhan makan	
	– Kebutuhan dasar rumah tangga	
– Menyimpan makanan	– Keberlanjutan hidup	
– Alat rumah tangga	– Rumah tangga	
	– Keluarga	

Merujuk pada tabel 1 di atas, kata 'menggantungkan' menjelaskan konsep 'mengandalkan' juga 'pemenuhan atas sesuatu'. Menggantungkan pada dasarnya bersifat

menaruh (sesuatu) atau menyangkutkan. Sifat tersebut merefleksikan sifat yang sama dari ‘mengandalkan’ yaitu berharap penuh pada sesuatu, memenuhi, dan juga bertahan (hidup). Selanjutnya adalah ‘periuk’. Periuk sebagai metafora menjelaskan konsep ‘kebutuhan dasar hidup masyarakat’. Di mana konsep ‘kebutuhan dasar hidup’ ini juga menyangkut hal-hal yang menentukan keberlanjutan hidup, dan mata pencarian masyarakat. Metafora ‘periuk’ berasal dari ranah (alat) rumah tangga, sedangkan konsep ‘kebutuhan dasar hidup’ juga berasal dari rumah tangga atau keluarga.

Skema citra yang terbentuk dari ranah sumber dan ranah target menunjukkan interaksi antara entitas yang memberi tekanan (perusahaan nikel) dan entitas yang ditekan (masyarakat). Interaksi *force* ‘kekuatan’ tersebut memunculkan *compulsion* ‘paksaan’ dan *enablement* ‘pemanfaatan’ (Croft & Cruse, 2004) yang dilakukan masyarakat untuk mau tidak mau (terdorong) bergantung pada limbah demi bertahan hidup. Mereka memanfaatkan sisa-sisa besi yang telah menjadi limbah itu guna memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka.

Data 2

Brantas sekarat

*"Kami melihat **Brantas sekarat**. Pengawasan pemerintah nyaris tidak ada. Pabrik-pabrik membuang limbah seenaknya, sampah plastik mengalir tanpa henti, dan tata guna lahan berubah menjadi kawasan industri. Hasilnya? Ikan-ikan lokal hampir punah," tegas Jofan Ahmad, koordinator aksi Kopipa."* (Suara Indonesia, 18 Feb. 2025)

Brantas sekarat di atas adalah kalimat metaforis, karena Brantas bukanlah nama orang yang sedang benar-benar sekarat, namun *Brantas* adalah nama sungai yang merupakan urat nadi Provinsi Jawa Timur yang menyuplai air bagi penduduknya. Kondisi sungai ini sangat memprihatinkan sekarang ini dengan banyaknya pencemaran akibat pembuangan limbah industri, sampah domestik, ekspansi pemukiman, hingga tata guna lahan yang beralih menjadi kawasan industri. Berikut pemetaan ranah sumber, ranah target, dan skema citra dari metafora tersebut.

Tabel 2. Ranah sumber, ranah target, dan skema citra “Brantas sekarat”

Ranah Sumber	Ranah Target	Skema Citra
Brantas	Sungai	Container: containment (terkurung)
– Nama sungai	– Aliran air	ket:
	– Sumber hidup manusia	Containment (terkurung), skema ini
	– Suplai air	ditunjukkan dengan sungai Brantas

		yang terkurung oleh pencemaran yang dilakukan oleh manusia.
– Daerah tertentu	– Di Provinsi Jawa Timur	
Sekarat	Degradasi ekologis	
– Manusia (menjelang ajal tiba)	– Sungai Brantas	
– Tubuh yang sakit	– Sungai yang tercemar limbah	
– Penurunan fungsi organ vital	– Aliran air keruh dan terhambat (sampah)	
	– Biota sungai mati	
– Proses kematian (ajal)	– Proses penurunan kualitas air	
	– Proses penurunan ekosistem; biota air terancam punah kehidupannya	
– Penyebab kematian (penyakit)	– Aktivitas manusia (limbah, deforestasi, sampah, ekspansi pemukiman)	

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa kalimat metaforis ‘Brantas sekarat’ digunakan untuk merefleksikan konsep ‘degradasi ekologis’ yang terjadi di sungai Brantas akibat aktivitas manusia. Kata ‘sekarat’ di sini biasanya berkaitan dengan kondisi kritis yang dialami manusia saat menjelang ajal tiba. Secara metafora konseptual, ini menjelaskan dan menekankan urgensi untuk menyelamatkan kondisi Sungai Brantas dari kondisi (banyak pencemaran) sebelum mencapai titik ‘kematian’ ekologis. Dalam ranah sumber, kata ‘sekarat’ biasanya disebabkan oleh suatu penyakit yang menyebabkan kematian, namun di ranah targetnya, sungai yang tercemar adalah akibat dari adanya aktivitas manusia yang egois terhadap alam seperti membuang limbah, sampah, deforestasi, hingga ekspansi pemukiman.

Skema citra yang terbentuk dari ranah sumber dan ranah target metafora di atas adalah *container* (wadah), di mana sungai Brantas menjadi ‘wadah’ limbah dan sampah dari aktivitas

manusia hingga akhirnya sungai tersebut terkurung (*containment*) dalam kondisi yang penuh pencemaran dan penurunan kualitas air hingga biota air yang terancam punah kehidupannya.

Data 3

Bumi Sakit

*“Bumi kita sedang **sakit**. Krisis iklim kini bukan lagi sekadar peringatan di masa depan, melainkan kenyataan yang kian mengancam kehidupan global.” (Merdeka, 23 Apr. 2025)*

Frasa *bumi sakit* di sini juga merupakan metafora, yang menjelaskan konsep bumi dipersonifikasi sebagai entitas ‘makhluk hidup’ seperti manusia yang dapat mengalami rasa sakit. Penggunaan metafora ‘bumi sakit’ di sini menjelaskan konsep di mana kondisi bumi saat ini sudah banyak mengalami krisis iklim dan lingkungan hidup yang akan berujung pada ancaman kehidupan global. Berikut pemetaan ranah sumber, ranah target, dan skema citra dari metafora tersebut.

Tabel 3. Ranah sumber, ranah target, dan skema citra “*Bumi sakit*”

Ranah Sumber	Ranah Target	Skema Citra
Bumi	Tempat Hidup	Identity: Matching (sepadan) ket: Bumi di sini dipersonifikasi sebagai seorang ‘manusia’ yang mengalami sakit. Sakit adalah metafora untuk kondisi bumi atau tempat hidup manusia dan makhluk hidup lainnya yang terkena krisis iklim (kondisi bahaya yang memerlukan tindakan segera). Antara ranah sumber ‘sakit’ memiliki kesepadanan/kecocokan dengan ranah target yaitu krisis iklim yang terbentuk dari aktivitas manusia terdahulu hingga sekarang, dan akhirnya akan menyebabkan ancaman darurat iklim/kerusakan ekosistem secara global.
– Planet	– Jagat raya	
– Permukaan dunia	– Tanah	
– Mengandung air, O ₂	– Manusia	
– Dilapisi atmosfer	– Makhluk hidup lain	
	– Tumbuh tanaman bermanfaat	
Sakit	Krisis iklim	
– Manusia	– Bumi	
– Tubuh manusia	– Tempat tinggal manusia	
– Demam	– Peningkatan suhu global	
– Tubuh menderita sesuatu		
– Luka/kerusakan jaringan	– Deforestasi hutan	
	– Polusi udara (industri)	
– Sistem imun lemah	– Kegagalan kebijakan pemerintah	
	– Keegoisan manusia	

– Pengobatan (minum obat)	– Restorasi sistem
	– Penghematan/ penghentian penggunaan energi alam secara berlebihan
– Kematian	– Kerusakan (permanen) ekosistem global

Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa metafora ‘bumi sakit’ digunakan untuk merefleksikan konsep kondisi bumi yang sedang mengalami krisis iklim yang mengancam kehidupan global. ‘Sakit’ secara literal didefinisikan sebagai kondisi tidak sehat atau menderita sesuatu pada organisme hidup yang diakibatkan oleh lemahnya sistem imun tubuh. Namun, dalam ranah target, kata ‘sakit’ menjelaskan konsep bumi yang kehilangan keseimbangan ekologis, akibat dari kegagalan kebijakan pemerintah dan keegoisan manusia itu sendiri. Metafora ‘bumi sakit’ menyiratkan urgensi untuk bertindak sebelum mencapai titik ‘kritis’ yang berujung pada kematian ekologis secara global. Aktivitas manusia di sini juga disiratkan dan dianalogikan sebagai ‘patogen’ yang merusak ‘tubuh’ (ekosistem) bumi. Oleh karena itu, skema citra yang terbentuk dari ranah sumber dan ranah target metafora tersebut adalah matching, karena adanya kesesuaian pada penggunaan istilah di ranah sumber dan ranah targetnya. Kata ‘sakit’ sudah mewakili ranah target dari kondisi bumi yang mengalami ‘krisis iklim dan kerusakan lingkungan parah’ hingga dapat mengancam kehidupan manusia.

Data 4

Roda Ekonomi

*“Dalam hal ini Nuryana dan para perempuan pulau menjelma menjadi agen perubahan, mereka memutar **roda ekonomi** dari tumpukan plastik yang dulu dianggap najis.” (Antara News, 26 Apr. 2025)*

Frasa *roda ekonomi* merupakan metafora, yang menjelaskan konsep bahwa ‘perempuan-perempuan Kepulauan Seribu memanfaatkan sampah tumpukan plastik yang ada, untuk membantu menjalankan atau mempertahankan aktivitas perekonomian mereka’. Berikut pemetaan ranah sumber, ranah target, dan skema citra dari metafora tersebut.

Tabel 4. Ranah sumber, ranah target, dan skema citra “Roda Ekonomi”

Ranah Sumber	Ranah Target	Skema Citra
Roda Ekonomi	Mempertahankan aktivitas ekonomi	Force: Enablement (pemanfaatan) ket:
– Barang bundar	– Ekonomi	Tumpukan plastik yang dulunya menjadi sumber masalah di Kepulauan ini, dimanfaatkan sebagai daya gerak ekonomi oleh warga terutama perempuan-perempuan di sana untuk dijadikan barang kerajinan seperti tas, dompet, dan miniatur kapal untuk menjaga dan mempertahankan aktivitas perekonomian mereka sendiri.
– Jentera	– Urusan keuangan (keluarga/masyarakat)	
– Menggerakkan agar bersinambung	– Menjalankan aktivitas ekonomi	
– Memutar agar berjalan		
– Usaha ekstra (berat)	– Pemanfaatan plastik	
– Kekuatan otot	– Pengolahan plastik	

Tabel 4 di atas, menjelaskan metafora *roda ekonomi* yang mewakili konsep mempertahankan ‘aktivitas perekonomian’ agar terus berlanjut dan tidak terhenti. Metafora ‘roda ekonomi’ secara konkret (ranah sumber) dapat dilihat dari perspektif roda, yaitu berbentuk bundar, jentera, diputar atau dikayuh agar terus bergerak, dan membutuhkan usaha ekstra dari kekuatan otot. Ini menunjukkan pada ranah sasaran di mana aktivitas ekonomi suatu komunitas atau daerah harus tetap ada agar mereka tidak kelaparan, banyak berhutang atau pinjaman *online*, dan judi *online*. Mirisnya, mereka terkena dampak dari pembuangan sampah secara sembarangan terutama sampah plastik. Pantai dan air laut dulunya indah dan bersih kini berubah kotor akibat ulah kiriman sampah plastik dari Ibu kota. Namun warga setempat, khususnya Nuryana dan perempuan lain tidak patah semangat untuk terus menggerakkan dan mempertahankan perekonomian warga, dengan cara memanfaatkan limbah plastik yang dulu mereka anggap kotor. Maka dari itu, interaksi di antara dua ranah metafora tersebut menunjukkan adanya skema citra *force – enablement* (pemanfaatan). Konsep *tumpukan plastik* dimanfaatkan sebagai ‘daya gerak ekonomi’ dalam mempertahankan aktivitas perekonomian warga setempat.

Data 5

Gunungan plastik

“...hampir setiap pagi, warga disambut oleh **gunungan plastik** yang terbawa ombak dari daratan ibu kota, bercampur limbah rumah tangga mereka sendiri yang dibuang ke laut karena tak ada pilihan lain.”
 (Antara News, 26 Apr. 2025)

Frasa *gunungan plastik* merupakan metafora yang merefleksikan konsep ‘masalah limbah plastik yang tiada hentinya’. Frasa ini tidak hanya merujuk pada bentuk fisik ‘sampah plastik’, namun membawa makna yang lebih dalam. Untuk dapat melihat makna itu, berikut pemetaan dari metafora tersebut.

Tabel 5. Ranah sumber, ranah target, dan skema citra “*Gunungan plastik*”

Ranah Sumber	Ranah Target	Skema Citra
Gunung	Masalah limbah plastik	Unity/Multiplicity : Mass-count (tak bisa dihitung) ket:
– Objek besar	– Limbah banyak	Timbunan sampah plastik berasal dari pembuangan warga di ibukota, dalam kuantitas yang banyak mencapai Kepulauan ini karena ombak di lautan. Saking kuantitasnya yang banyak/tidak dapat dihitung menimbulkan permasalahan baru di daerah kepulauan Seribu ini.
– Bertumpuk	– Sampah menumpuk	
	– Timbunan	
– Menjulung	– Meningkat	
– Tak mudah dipindahkan	– Tak mudah diselesaikan	
	– Beban lingkungan	

Mengacu pada tabel 5 di atas, metafora ‘gunungan plastik’ menjelaskan konsep permasalahan limbah plastik yang dialami warga Kepulauan Seribu. Tidak hanya menjelaskan secara tampak visual dari banyaknya kuantitas sampah plastik ini, namun juga menjelaskan konsep ‘permasalahan limbah plastik yang tak kunjung selesai’ dan ‘beban lingkungan yang terus bertambah’. Kata *gunungan* memberi konsep pada sesuatu yang bertumpuk, memiliki objek besar, menjulang tinggi, tanah yang menyatu, hingga tidak mudah dipindahkan. Ini menunjukkan konsep sesuatu yang ‘menyatu’ dan ‘tak bisa dihitung’ juga pada masalah limbah plastik yang terjadi di daerah tersebut. Oleh karena itu, dapat diketahui skema citra yang muncul adalah *unity/multiplicity – mass-count*, sampah plastik yang menyatu dari berbagai daerah ibukota menumpuk menjadi sesuatu yang tidak dapat terhitung jumlahnya di laut Kepulauan Seribu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap lima frasa metaforis dalam wacana pemberitaan media massa Indonesia tentang alam dan lingkungan hidup periode Januari – April 2025, dapat disimpulkan bahwa setiap frasa memunculkan skema citra yang berbeda. *Menggantungkan periuknya* (Tempo) memunculkan skema *force – compulsion* (paksaan) sekaligus *force – enablement* (pemanfaatan), mencerminkan dilema masyarakat yang terjebak dalam sistem ekonomi yang buruk. *Brantas sekarat* (Suara Indonesia) memunculkan skema *container – containment* (terkurung), mengonstruksi sungai sebagai entitas pasif yang terkurung limbah. *Bumi sakit* (Merdeka) memunculkan skema *identity – matching* (sepadan), menyamakan krisis iklim dengan penyakit yang membutuhkan penyembuhan segera. *Roda ekonomi* (Antara News) memunculkan skema *force – enablement* (pemanfaatan), mengonstruksi sampah sebagai peluang ekonomi di tengah krisis. *Gunungan plastik* (Antara News) menunjukkan skema *unity/multiplicity – mass-count* (tak terhitung), menyoroti skala luar biasa masalah limbah plastik.

Perbedaan skema citra ini membuktikan bahwa setiap media massa memiliki strategi pembingkaihan (*framing*) tersendiri: menyederhanakan konsep abstrak, memperkuat narasi, menyampaikan kritik secara implisit, atau menyajikan kondisi faktual secara metaforis. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi, melainkan menunjukkan bagaimana metafora berfungsi sebagai alat kognitif dan kritik sosial-ekologis yang mendukung temuan-temuan sebelumnya dalam tajuk yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan data pada media daring, media sosial, atau periode waktu yang lebih panjang, serta mengintegrasikan analisis wacana kritis untuk mengungkap ideologi di balik pemilihan metafora tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2025). Pulau Kelapa yang Warganya Berperang Melawan Sampah. 26 April 2025. <https://www.antaranews.com/berita/4796249/pulau-kelapa-yang-warganya-berperang-melawan-sampah>. Diakses 3 Mei 2025.
- Belseran, C., & Hariandja, R. (2024, Juni 5). *Mongabay: Lingkungan Hidup di Indonesia Makin Mengkhawatirkan?* Diambil kembali dari Situs web Mongabay.co.id: Situs Berita Lingkungan: <https://www.mongabay.co.id/2024/06/05/lingkungan-hidup-di-indonesia-makin-mengkhawatirkan/>
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hikmah, M. U., & Sutami, H. (2025). POLEMIK PILPRES 2024: ANALISIS METAFORA KONSEPTUAL. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 43(1), 137-153.
- Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora konsep alam dalam ungkapan tradisional Bangka: analisis kognitif semantik. *DIGLOSLA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 175-186.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- _____. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Marlina, Saharudin, & Aswandikari. (2026). METAFORA PEREMPUAN DALAM NOVEL JATISWARA KARYA LALU AGUS FATHURRAHMAN: . *SeBaSa*, 9(1), 14–27.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33219>
- Merdeka. (2025). FOTO: Hari Bumi, Bumi Kita sedang Sakit. 23 April 2025.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/foto-hari-bumi-bumi-kita-sedang-sakit-384169-mvk.html>. Diakses 1 Mei 2025.
- Saeed, J. I. (2000). *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Stibbe, Arran. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. London: Routledge.
- Suara Indonesia. (2025). Sungai Brantas Sekarat, Pemerintah Masih Bungkam. 18 Februari 2025.
<https://suaraindonesia.co.id/news/news/67b306b4f256e/Sungai-Brantas-Sekarat-Pemerintah-Masih-Bungkam>. Diakses 28 April 2025.
- Tempo. (2025). Kerongkongan para nelayan setelah smelter nikel Morowali tumbuh di desanya. 10 Maret 2025. <https://www.tempo.co/investigasi/dampak-smelter-nikel-morowali-nelayan-1217446>. Diakses 30 April 2025.